

Pilihan Rasional Sebagai Transmigran: Studi Pada Orang Jawa di Palattae Kabupaten Bone

Nurlela

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Jl.A.P. Pettarani, Gunungsari, Makassar

E-mail: nurlela@unm.ac.id

ABSTRAK

Program transmigrasi bukan hanya untuk memberikan kesejahteraan kepada transmigran, namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Menurutnya, keseimbangan kesejahteraan antara transmigran dan penduduk lokal adalah kunci keberhasilan program transmigrasi. Sekarang program transmigrasi ialah untuk memberikan kesejahteraan kepada yang datang (transmigran) dan menambah kesejahteraan kepada yang didatangi (penduduk lokal), baru terjadi keseimbangan. Jika tidak, maka transmigrasi menjadi tidak maksimal. Program transmigrasi dapat mencampurkan kemampuan dan keterampilan antara pendatang dan penduduk lokal. Dengan begitu, produktifitas daerah yang menjadi tujuan transmigrasi akan mengalami peningkatan. Program transmigrasi merupakan program yang sejak lama menjadi bagian dari upaya memajukan negeri. Menurutnya, perkembangan paradigma transmigrasi yang awalnya difahami sebagai upaya mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa pun berubah sesuai zaman.

Keywords: *Orang Jawa, Pilihan Rasional, Transmigran*

PENDAHULUAN

Transmigrasi sebagai salah satu program kependudukan di Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Dimulai dari zaman Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1905 (dikenal dengan istilah kolonisasi) dengan sasaran utama selain untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah luar Jawa (Yusup & Giyarsih, 2015). Setelah kemerdekaan, pada awal orde lama, selain tujuan demografis, sesuai Undang-Undang No.20/1960, tujuan transmigrasi adalah meningkatkan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Legiani, Lestari, & Haryono, 2018).

Pada Orde Baru, tujuan utama transmigrasi semakin berkembang ke arah tujuan-tujuan non demografis lainnya. Undang-Undang No.3 Tahun 1972 menyatakan tujuan transmigrasi adalah peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan

sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional. Pergeseran orientasi ke arah pembangunan wilayah menyebabkan permukiman transmigrasi didesain untuk ditumbuh kembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan (Swasono & Singarimbun, 1986).

Pada Era Otonomi Daerah, transmigrasi masih menjadi salah satu model pembangunan. Namun penyelenggaraan transmigrasi dihadapkan pada tantangan terkait dengan perubahan tata pemerintahan. Penyelenggaraan transmigrasi yang selama ini berciri sentralistik, kini dihadapkan pada tantangan berupa penerapan asas desentralisasi dan ekonomi. Desentralisasi telah menjadi sumber tekanan domestik untuk memperbaharui program transmigrasi. Penerapan otonomi daerah selain menyebabkan pergeseran kewenangan pada penyelenggaraan transmigrasi, juga mengharuskan pelaksanaan transmigrasi sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah (Nova, 2016).

Dalam perjalanan panjang pelaksanaan transmigrasi, fakta-fakta yang menunjukkan berbagai keberhasilan program ini baik dari sisi tujuan demografis maupun non demografis. Namun demikian, berbagai stigma negatif juga menyertai kinerja transmigrasi sejak reformasi atau era otonomi daerah dan penolakan transmigrasi di beberapa daerah. Transmigrasi sebagai contoh yang khas dan strategi pengembangan wilayah yang original di Indonesia, pada dasarnya masih merupakan program yang masih dibutuhkan di daerah-daerah terutama dalam konteks pengembangan wilayah di luar Pulau Jawa (Sukarno, Siregar, & Yustina, 2023).

Pelaksanaan program transmigrasi adalah pemerataan pada berbagai aspek pengembangan, seperti pendidikan kesehatan, mental spiritual/keagamaan, olahraga, kesenian dan lain-lain. Transmigrasi memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan nasional dan transmigran sebagai objek penyelenggaraan transmigrasi telah berkontribusi dalam pengembangan daerah (Putra, 2019). Tantangan transmigrasi saat ini tidak hanya pemerataan jumlah penduduk, namun juga menjadi bagian integral dari pembangunan daerah dan penyelenggaraannya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah dan mengharuskan implementasi transmigrasi lebih berwawasan kultural dan kearifan lokal. Peningkatan kerja sama yang harmonis antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah transmigrasi, serta dengan masyarakat (pemangku adat dan tokoh masyarakat) setempat terkait penyediaan dan status kepemilikan lahan (Purba &

Saleh, 2023).

Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat, peningkatan dan pemerataan pembangunan, dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk Indonesia, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari Kementerian, melainkan berdasarkan kerja sama Antar Daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi transmigran setempat (TPS), proporsinya 50:50 dengan transmigran Penduduk Asal (TPA) (Darmawanto, Zulkifli, Hamirul, Rusnain, & Wismar, 2022; Harjanti, n.d.).

Pembangunan transmigrasi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan daerah sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan terutama di kawasan yang masih terisolir atau tertinggal yang sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan masyarakat sekitarnya. Penyelenggaraan transmigrasi hanya ada di Indonesia dan sangat relevan menjadi solusi bagi pembangunan NKRI. Visi transmigrasi ke depan adalah menjadikan transmigrasi yang harmonis, tangguh dan sejahtera. Reorientasi konsep transformasinya ke perpindahan sukarela dengan prinsip menjaga keharmonisan budaya, serta mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup guna meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar (Ningsih, 2021).

Pembangunan transmigrasi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan daerah. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan, terutama di kawasan yang masih terisolasi atau tertinggal. Tujuan yang diharapkan yakni meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan masyarakat sekitarnya. Saat ini pembangunan transmigrasi dilaksanakan berbasis kawasan. Program tersebut diprioritaskan untuk mendukung pembangunan wilayah perbatasan negara melalui pembangunan satuan permukiman baru, satuan permukiman pugar, dan satuan permukiman tempatan dengan berbagai pola usaha yang dikembangkan. Upaya pengembangan ekonomi lokal dalam rangka meningkatkan daya saing daerah juga terus dilakukan (Daim, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2014, hingga saat ini sudah terbentuk 23 kawasan transmigrasi yang telah ditetapkan oleh menteri. Lokasi tersebut

diantaranya, Kawasan Salor, Kabupaten Merauke; Kawasan Kobisonta, Kabupaten Maluku Tengah; Kawasan Air Terang, Kabupaten Buol; Kawasan Bungku, Kabupaten Morowali; Kawasan Pawonsari, Kabupaten Boalemo; Kawasan Subah, Kabupaten Sambas; Kawasan Gerbang Kayong, Kabupaten Kayong Utara; dan Kawasan Telang, Kabupaten Banyuasin. Sebelum terbentuk menjadi kawasan transmigrasi, pemerintah telah menetapkan 48 Kota Terpadu Mandiri (KTM). KTM merupakan embrio dari kawasan transmigrasi. Pada tahun 2016 ini, pemerintah telah memberangkatkan 1.658 Kepala Keluarga (per Desember 2016) (Pohan, Syarifuddin, & Hamzah, 2023).

Sejumlah kontribusi positif dari program transmigrasi yakni, *pertama*, membuka keterisolasian daerah terpencil. Data mencatat, program transmigrasi telah berkontribusi pada pembangunan jalan penghubung/ poros dan jalan desa sepanjang 68.002 kilometer serta jembatan dan gorong-gorong sepanjang 142.021,97 M² di kawasan-kawasan transmigrasi. *Kedua*, program transmigrasi telah mendorong pembentukan 2 ibukota provinsi baru. Mamuju, yang kini menjadi ibukota Sulawesi Barat, merupakan pengembangan dari kawasan transmigrasi. Selain itu, ibukota Kalimantan Utara, yakni Bulungan, juga lahir dari pengembangan kawasan transmigrasi. *Ketiga*, program ini juga telah mendorong pembentukan ibukota kabupaten/ kota dan kecamatan. Tercatat, terdapat 104 permukiman transmigrasi yang berkembang menjadi ibukota kabupaten/ kota. Selain itu, 385 permukiman transmigrasi telah menjadi ibukota kecamatan. *Keempat*, kontribusi positif transmigrasi yakni mendorong terbentuknya desa-desa baru. Dari 3.055 desa baru yang terbentuk dari permukiman transmigrasi, 1.183 telah menjadi desa definitif yang diakui oleh pemerintah. *Kelima*, transmigrasi juga mendorong swasembada pangan. Upaya tersebut diwujudkan melalui penambahan luas areal pertanian pangan berupa ekstensifikasi (lahan pekarangan, lahan usaha I dan lahan usaha II) seluas 8.081.969 hektar. *Keenam*, mendukung upaya ekspor non migas. Wujud nyata dari kontribusi tersebut yaitu melalui pembukaan lahan perkebunan seluas 391.559 hektar dan berkembangnya pusat produksi baru yang berbasis pertanian yaitu perkebunan kelapa sawit dan karet. Sebagian besar lokasi tersebut tersebar di Sumatera dan Kalimantan (Ilham & Nurdin, n.d.).

Salah satu daerah yang menjadi tujuan transmigrasi yang dilakukan secara sukarela tanpa fasilitas dari pemerintah oleh orang Jawa ialah di Palattae. Daerah ini terletak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Orang Jawa di daerah ini telah lama

menetap mencari nafkah dan berbaur dengan masyarakat setempat dalam suasana yang harmonis. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Palattae secara mendalam, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai migrasi etnis Jawa di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Rahman, 2022). Juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Endraswara, 2017). Selain itu, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Ahmadin, 2013). Dalam Penelitian ini yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh dari para informan dari masyarakat migran etnis Jawa yang terkait langsung dengan penelitian ini. Adapun data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dalam bidang ini. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, disertai ataupun tesis. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah etnis Jawa yang bermigrasi di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Adapun yang menjadi teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian yang disebut informan adalah secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya penentuan sampel ditentukan dengan sengaja sesuai dengan kriteria berstatus sebagai migran etnis Jawa dan telah bermigrasi lebih dari satu tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah ditabulasi akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif artinya data-data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti yang bertujuan memberikan gambaran mengenai etnis Jawa dalam pembangunan perdesaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografis Palattae

Penduduk yang mendiami Kelurahan Palattae umumnya mempunyai rasa kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi disebabkan oleh masih melekatnya sifat homogen hal ini dapat dilihat sebagian besar penduduknya adalah penduduk pribumi (asli) serta mereka masih satu keturunan dan masih sedikitnya pendatang dari luar daerah yang biasanya mereka hanya mengemban tugas di daerah tersebut seperti polisi dan tenaga kesehatan setelah mengabdikan beberapa tahun mereka akan pulang ke daerah masing-masing. Dalam keseharian penduduk Kelurahan Palattae menggunakan bahasa asli yaitu bahasa bugis. Tetapi bagi pendatang mereka juga telah bisa menggunakannya setelah beberapa tahun tinggal di daerah tersebut.

Dalam kehidupan ini untuk menunjang agar bisa hidup lebih baik atau mapan maka salah satu yang dibutuhkan yaitu pendidikan disebabkan karena pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting. Dimana untuk mengetahui hal-hal di muka bumi ini perlulah supaya wadah yang diberikan ilmu pengetahuan yang membuat manusia derajatnya lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Di era yang modern ini untuk menguasai suatu teknologi dibutuhkan ilmu agar teknologi tidak membodohi dan menyesatkan bagi umat manusia. Demi pembangunan Kelurahan Palattae pemerintah setempat berupaya untuk mensosialisasikan pendidikan tersebut. Sehingga para orang tua berupaya untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya sehingga tidak menjadi sampah masyarakat. Selain itu, tentulah para orang tua tidak mau melihat anaknya seperti dirinya mereka harus lebih tinggi atau lebih berada (mapan) daripada dirinya (orang tuanya).

Adapun pendidikan yang diharapkan dapat diperoleh baik dari sector formal maupun informal seperti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus serta pengalaman dalam mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri karena suatu saat nanti para anak akan hidup tanpa orang tua sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya dan akan merasakan juga kenyataannya hidup yang penuh dengan tanda tanya besar. Dengan kata lain pendidikan akan menciptakan manusia yang beradab, berbudi, dan mampu hidup dengan membanggakan dirinya sendiri. Pengelompokan jumlah penduduk Kelurahan Palattae dapat ditentukan berdasarkan kelompok umur untuk mengetahui jumlah usia produktifitas, sekaligus memahami tingkat mortalitas (kematian) yang rendah.

Untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari dalam menjalani kehidupan sosial

ekonomi pekerjaan sangat dibutuhkan disebabkan oleh dengan mempunyai pekerjaan akan mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari dalam sebuah rumah tangga. Sehingga setiap penduduk berusaha dengan keras agar penghasilannya dapat menutupi kebutuhan sehari-harinya dan hidup layak sebagaimana mestinya. Demikian pula dengan kehidupan masyarakat Kelurahan Palattae kabupaten bone yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan melakukan berbagai pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Palattae kabupaten Bone pada saat ini kebanyakan pada bidang pertanian dan ada pula yang bergerak di sektor non-pertanian atau tidak bergantung pada alam seperti wirausaha, menjadi guru atau TNI/Polri.

Pilihan Rasional Sebagai Transmigran

Etnis Jawa bermigrasi ke kabupaten Bone disebabkan oleh kehidupan di Jawa sangat susah karena mata pencaharian di sana sangat kurang sehingga kehidupan ekonomi dan kesejahteraan hidup dibawah standar atau dikenal dengan keadaan miskin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Mas Giming (47 Tahun) mengemukakan :

Saya melakukan Migrasi ke kota Bone ini dengan motivasi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi karena ketika hidup di Jawa penghasilan saya sangat minim, jadi hidup saya dan keluarga tidak baik alias makan hanya pas-pasan dan kebutuhan anak tidak dapat dipenuhi.

Senada dengan Mas Giming, Mas (38 Tahun) mengemukakan bahwa :

Melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae adalah keinginan saya dengan motivasi mendapatkan penghasilan yang lebih karena ketika hidup di Jawa dalam sehari-hari untuk makan sangat susah. Lebih-lebih untuk menyekolahkan anak-anak. Uang yang saya dapat tidak cukup untuk semuanya itu.

Dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa yang menyebabkan mereka bermigrasi ke kota bone disebabkan oleh susahnya hidup di Jawa karena penghasilan yang diperoleh sangat minim sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini berbeda dengan salah satu informan yang diwawancarai bernama Warsito (38 Tahun) menyatakan bahwa :

Saya melakukan migrasi ke kota bone karena dulunya dikirim oleh perusahaan swasta tempat saya bekerja. Tetapi, pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, perusahaan bangkrut dan saya kena PHK dan terlanjur berada di kota bone maka saya memutuskan tetap tinggal di Bone sebagai

Migran.

Maksud dari Warsito adalah ia melakukan migrasi ke kota Bone disebabkan perusahaan swasta tempat kerjanya sewaktu di Jawa mengirimnya atau pindah tugaskan ke Kota Bone. Ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi ia Pun di PHK, kemudian ia berpikir terlanjur berada di kota Bone maka memutuskan tetap tinggal sebagai Migran di kota Bone. Adapun etnis Jawa yang melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae dengan alasan persaingan usaha sangat ketat dan lapangan kerja semakin sempit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Sutriosno (40 Tahun), mengemukakan bahwa :

Penyebab saya melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae karena persaingan usaha seperti yang saya geluti yaitu perbengkelan dan itulah yang menjadi mata pencaharian saya yang sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.

Maksud dari Sutriosno (40 Tahun) adalah yang menyebabkan beliau melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae karena persaingan usaha perbengkelan di Jawa atau sudah sangat banyak. Berbeda halnya dengan mas Joko (30 Tahun) yang bekerja sebagai penjual bakso, menyatakan bahwa :

Saya melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae karena menurut saya lapangan kerja disini sangat luas dibandingkan didaerah jawa yang lapangan kerjanya sangat kurang, justru itu walau menjadi penjual bakso saya merasa hidup di Kelurahan Palattae sangat nyaman.

Maksud dari Mas Joko (30 Tahun) yaitu ia melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae disebabkan oleh lapangan kerja sangat luas dan perasaan yang nyaman untuk menetap sebagai migran. Senada dengan Joko, salah satu informan bernama Moko (31 Tahun) mengemukakan bahwa :

Yang menyebabkan saya melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae karena lowongan kerja menjadi pegawai swasta di Jawa sangat sempit sedangkan disini untuk menjadi pegawai negeri sangat terbuka luas. Karena lowongan yang disediakan cukup banyak.

Maksud dari Moko yaitu lowongan kerja di Jawa sangat sempit seperti pegawai swasta sehingga beliau melakukan migrasi ke Palattae yang dianggapnya lowongan kerja sangat luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui factor-faktor penyebab etnis Jawa melakukan migrasi yaitu keadaan ekonomi, lapangan pekerjaan,

lapangan kerja sempit di daerah asal, sumber daya alam di daerah tujuan migrasi yang berpotensi tinggi dan persaingan usaha yang padat di daerah asal serta keadaan hidup yang nyaman di daerah migrasi. Pada dasarnya dalam melakukan migrasi, etnis Jawa sebagai migran di Kelurahan Palattae setelah merasa kehidupannya sejahtera atau merasa lebih baik daripada di daerah asalnya akan menetap beberapa tahun tetapi sewaktu-waktu akan pulang berkunjung di daerah asalnya. Bahkan akan menetap seumur hidup karena keadaan yang nyaman di daerah migrasinya seperti di Kelurahan Palattae yang menjadi salah satu tempat migrasi etnis Jawa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Supro (42 Tahun) yang telah bermigrasi selama kurang lebih dari 20 Tahun di Kelurahan Palattae menyatakan bahwa :

Saya dahulunya sebelum ke Palattae, singgah mengadu nasib di Kabupaten Barru selama 6 Bulan tetapi saya merasa belum menemukan hidup yang saya inginkan. Kemudian saya datang ke sini di Kelurahan Palattae membuka usaha perbengkelan dan Alhamdulillah disini saya merasa nyaman dan kehidupan yang saya inginkan sudah tercapai. Daripada itu saya memilih menetap seumur hidup sampai akhir hayat ini berada di Kelurahan Palattae.

Maksud dari Supro adalah beliau akan menetap seumur hidup di Palattae yang menjadi tempat migrasinya setelah beberapa bulan di kabupaten Barru. Senada dengan Supro, salah satu informan yang bernama Mas Gareng (38 tahun) menyatakan bahwa :

Sebelum tiba di Palattae, dulunya saya singgah di Kabupaten Pare-pare dan tinggal selama 8 bulan, tetapi disana kehidupan saya terasa tidak berbeda sewaktu saya tinggal di Jawa. Kemudian pergilah saya ke Kabupaten Bone tepatnya di Kelurahan Palattae dan disini saya merasa sudah mulai ada perubahan walau hanya bekerja sebagai penjual bakso. Kehidupan saya yang dulunya susah untuk makan, sekarang dengan syukur kepada Allah SWT untuk makan sehari-hari sudah dapat tercukupi. Dengan begitu saya akan menetap di Palattae.

Maksud dari Mas Gareng adalah sebelum berada di Kelurahan Palattae beliau pernah bermigrasi di Kabupaten Pare-pare dan akhirnya tibalah beliau di Palattae. Dengan kehidupannya sekarang beliau akan menetap sebagai migran di Palattae. Berbeda halnya dengan Supro dan Mas Gareng, salah satu informan yang bernama Sugimin (37 tahun) mengemukakan bahwa :

saya bermigrasi di Kelurahan Palattae langsung dari Jawa, belum pernah singgah di kota-kota lain. Saat sekarang ini, dengan menjual bakso memang kehidupan saya mulai ada perubahan dari pada hidup di Jawa. Tetapi untuk menetap disini saya merasa tergantung pada keadaan dan

kondisi nantinya.

Maksud dari Sugimin yaitu beliau langsung ke Kelurahan Palattae dari Jawa dan belum pernah singgah di kota-kota lain. Beliau belum mempunyai keputusan untuk menetap lama atau tidak di Palattae. Latar belakang perpindahan penduduk atau gerak penduduk menuju kota dari daerah sangat dipengaruhi beberapa faktor. Etnis Jawa yang bermigrasi ke Kelurahan Palattae di Latar belakang beberapa faktor yaitu :

1. Faktor ekonomi, etnis Jawa yang kehidupannya susah dikampungnya memilih untuk bermigrasi demi memperbaiki kehidupan ekonominya.
2. Disebabkan oleh faktor pekerjaan, seperti dikirim oleh perusahaan tempat bekerja untuk membantu kantor cabang yang berada di kota lain.
3. Daya tarik tempat tujuan migrasi yang mempunyai sumber daya alam yang besar sehingga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik.
4. Daya dorong dari tempat asal yang menyempitkan lapangan kerja dan persaingan yang ketat di daerah asal dalam membuka usaha.

Faktor-faktor yang mempengaruhi etnis Jawa dalam melakukan migrasi di atas sesuai pendapat Lee (Mantra. 2003 : 181) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi yaitu : faktor individu, faktor yang terdapat di daerah asal dengan daerah tujuan. Akan tetapi faktor yang paling penting adalah faktor individu itu dikarenakan faktor inilah yang menilai positif negatifnya suatu daerah. Kemudian sesuai juga dengan teori Tadoro (Aris Ananta, 1993 : 110) faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi yaitu faktor ekonomi, seseorang yang mempunyai harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan di daerah asalnya. Berdasarkan teori Taddoro (Aris Ananta, 1993: 110) dapat disimpulkan setidaknya pendapatan seseorang di daerah asalnya merupakan faktor pendorong utama penduduk untuk bermigrasi menuju daerah-daerah lain yang memiliki ekonomi yang lebih baik.

Selain itu adanya daya tarik tempat tujuan dan daya dorong daerah asal sehingga etnis Jawa melakukan migrasi ke Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu kabupaten Bone, ini merupakan faktor yang mempengaruhi dalam melakukan migrasi dan hal ini sependapat dengan pendapat pendapat yang dikemukakan oleh Munir dalam Mirwanto (2005 : 36) mengemukakan dua faktor tersebut sebagai penyebab timbulnya migrasi, yaitu Faktor Pendorong berupa :

1. Makin berkurang sumber-sumber alam,

2. Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal,
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama dan suku didaerah asal,
4. Alas an pekerjaan atau perkawinan, dan
5. Bencana alam atau wabah penyakit.

Sementara faktor penarik berupa :

1. Adanya kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
2. Kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik
3. Kesempatan untuk endapatkan pendidikan yang lebih tinggi
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat untuk berlindung
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota-kota besar sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa.

Migrasi adalah suatu gerak penduduk dari daerah satu kedaerah lainnya yang lebih besar. Melihat dengan pengamatan dilapangan pada etnis Jawa yang bermigrasi di Palattae ada yang memang langsung dari Jawa ke Kelurahan Palattae untuk bermigrasi dan adapula yang dari Jawa singgah terlebih dahulu di kota lain dan menetap beberapa bulan atau setahun kemudian ke Kelurahan Palattae menjadi migrant. Etnis Jawa yang bermigrasi ke Kelurahan Palattae yang merasa telah baik hidupnya akan tinggal seumur hidupnya. Tetapi etnis jawa yang masih baru tinggal sebagai migrant di Kelurahan Palattae masih belum ada keputusan akan tetapi selamanya atau tidak.

KESIMPULAN

Latar Belakang yang menyebabkan etnis Jawa untuk melakukan migrasi di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, yaitu : keadaan ekonomi, lapangan pekerjaan sangat sempit didaerah asal, sumber daya alam daerah tujuan migrasi yang berpotensi tinggi dan persaingan usaha yang padat didaerah asal serta keadaan hidup yang nyaman didaerah migrasi.

Etnis jawa bermigrasi ke kabupaten Bone di sebabkan oleh kehidupan di Jawa sangat susah karena mata pencaharian di sana sangat kurang sehingga kehidupan ekonomi dan kesejahteraan hidup dibawah standar atau dikenal dengan keadaan miskin. Pada dasarnya dalam melakukan migrasi, etnis jawa sebagai migran di Kelurahan Palattae setelah merasa kehidupannya sejahtera atau merasa lebih baik daripada di daerah asalnya

akan menetap beberapa tahun tetapi sewaktu-waktu akan pulang berkunjung ke daerah asalnya. Bahkan akan menetap seumur hidup karena keadaan yang nyaman di daerah migrasinya seperti di Kelurahan Palattae yang menjadi salah satu tempat migrasi etnis Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Daim, C. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Transmigrasi di Wilayah Perbatasan (Studi Kasus: Kabupaten Natuna). *Jurnal Good Governance*.
- Darmawanto, D., Zulkifli, Z., Hamirul, H., Rusnain, S., & Wismar, T. (2022). Komitmen Pemerintah Daerah Dalam Percepatan Pembangunan. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 158–169.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (4th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harjanti, D. T. (n.d.). Sejarah Penempatan Dan Adaptasi Lingkungan Baru Transmigran Jawa Barat Di Kecamatan Rasau Jaya. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 74–85.
- Ilham, M., & Nurdin, M. I. F. (n.d.). Dampak Budaya Transmigrasi Terhadap Budaya Lokal di Kota Tarakan Kalimantan Utara. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3).
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38.
- Ningsih, R. V. (2021). Pengembangan Kawasan Transmigrasi dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan pada Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja. *Journal of Social and Policy Issues*, 116–121.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23–36.
- Pohan, W. S., Syarifuddin, H., & Hamzah, H. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Studi Kasus: Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 1018–1034.
- Purba, Y. Z. W., & Saleh, W. (2023). Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian. *Jurnal*

- Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1(1), 71–92.
- Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa orde baru dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1–15.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sukarno, T. D., Siregar, N. A. M., & Yustina, F. (2023). Transpolitan: Kebijakan Pembangunan Transmigrasi Masa Depan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 1–12.
- Swasono, S. E., & Singarimbun, M. (1986). *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press.
- Yusup, Y., & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran Di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).